

AKHLAK MURID KEPADA MURSHID DALAM TAREKA NAQSABANDIYAH

¹Ayu Lestari, ²Nurhayati, ³Suraya Attamimi

^{1,2,3} UIN Datokarama Palu

Corresponden Author ayulestari@gmail.com

Abstract

This article examines the relationship between Murid and Murshid in the Naqsabandiyah Order. This study complements existing research on the tarekat. This theme was deliberately chosen by the author because the Murid-Murshid relationship is still not common knowledge, especially with regard to the code of conduct that underlies this relationship. In his research, the writer uses historical and sociological approaches to dissect these morals. In the process of collecting data, researchers used text analysis techniques related to the congregation and the morals in the congregation. As a result, in the Naqsabandiyah order, the Murid-Murshid relationship is governed by very strict rules. From these rules it is illustrated that the Murid must have absolute obedience to the Murshid in all aspects of his life, especially those related to the activities of the tarekat. This obligation to obey is not only born from the authority of the Murshid, but is implicitly commanded by Allah in the Qur'an.

Keywords: *riyadha, nafs, obey, br patient, love.*

Abstrak

Artikel ini mengkaji seputar relasi Murid dan Murshid dalam Tarekat Naqsabandiyah. Kajian ini melengkapi penelitian-penelitian yang sudah ada seputar tarekat tersebut. Tema ini sengaja dipilih penulis karena relasi Murid-Murshid masih belum menjadi pengetahuan umum, terutama yang berkaitan dengan akhlak (*code of conduct*) yang mendasari hubungan tersebut. Dalam risetnya, penulis menggunakan pendekatan historis dan sosiologis untuk membedah akhlak tersebut. Pada proses pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik analisis naskah yang berkaitan dengan tarekat dan akhlak dalam tarekat. Hasilnya, dalam tarekat Naqsabandiyah hubungan Murid-Murshid diatur oleh aturan yang sangat ketat. Dari aturan-aturan ini tergambar bahwa Murid harus memiliki ketaatan mutlak kepada Murshid dalam semua aspek kehidupan yang dijalannya, terutama yang berkaitan dengan aktivitas ketarekatan. Kewajiban taat ini bukan semata lahir dari otoritas Murshid, melainkan secara tersirat diperintahkan Allah dalam al-Qur'an.

Kata Kunci: *riyadhah, nafs, taat, sabar, cinta.*

PENDAHULUAN

Tasawuf merupakan salah satu dimensi penting dalam ajaran Islam yang menekankan pembinaan batin, penyucian jiwa, dan pembentukan akhlak manusia dalam hubungannya dengan Allah Swt. Jika fikih lebih banyak mengatur aspek lahiriah ibadah dan muamalah, maka tasawuf memberi perhatian besar terhadap kualitas batin manusia agar ibadah tidak hanya bersifat formal, tetapi juga melahirkan keikhlasan, ketundukan, cinta, dan kedekatan spiritual kepada Allah. Oleh sebab itu, tasawuf tidak dapat dipahami semata-mata sebagai ajaran yang menjauhkan manusia dari kehidupan dunia, melainkan sebagai disiplin ruhani yang mengarahkan manusia agar mampu menempatkan dunia secara proporsional dan menjadikan kehidupan sebagai jalan menuju keridaan Allah.¹

Dalam sejarah perkembangan Islam, ajaran tasawuf kemudian melembaga dalam bentuk tarekat. Secara bahasa, tarekat berarti jalan, metode, atau cara yang ditempuh seseorang untuk sampai kepada tujuan tertentu. Dalam konteks tasawuf, tarekat dipahami sebagai jalan spiritual yang ditempuh seorang salik melalui bimbingan seorang guru ruhani, latihan-latihan spiritual, zikir, riyadhah, mujahadah, dan pembinaan akhlak.² Dengan demikian, tarekat tidak hanya berisi amalan-amalan tertentu, tetapi juga merupakan sistem pendidikan spiritual yang mengatur hubungan antara murid, guru, komunitas, dan nilai-nilai ketuhanan. Hubungan antara murid dan guru spiritual inilah yang menjadi salah satu ciri khas penting dalam kehidupan tarekat.

Salah satu tarekat yang memiliki pengaruh besar dalam dunia Islam adalah Tarekat Naqsyabandiyah. Tarekat ini berkembang dari Asia Tengah dan kemudian menyebar ke berbagai wilayah dunia Islam, seperti India, Turki, Timur Tengah, hingga Nusantara.³ Di Indonesia, Tarekat Naqsyabandiyah menjadi salah satu tarekat muktabarah yang memiliki jaringan luas dan berperan dalam pembinaan spiritual masyarakat Muslim. Martin van Bruinessen menjelaskan bahwa perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari jaringan ulama, transmisi keilmuan, dan hubungan spiritual yang menghubungkan pusat-pusat Islam di Timur Tengah dengan masyarakat Muslim Nusantara.⁴

Tarekat Naqsyabandiyah dikenal sebagai tarekat yang menekankan keselarasan antara syariat dan hakikat. Ciri penting tarekat ini adalah pelaksanaan zikir khafi, yaitu zikir tersembunyi di dalam hati, kedisiplinan ruhani, serta kepatuhan terhadap ajaran syariat.⁵ Jalan spiritual dalam Tarekat Naqsyabandiyah tidak dipahami sebagai pengalaman batin yang bebas tanpa aturan, tetapi sebagai proses pembinaan diri yang memerlukan bimbingan seorang murshid. Dalam tradisi tarekat, murshid memiliki

¹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 15–17.

² J. Spencer Trimingham, *The Sufi Orders in Islam* (Oxford: Clarendon Press, 1971), 3–5.

³ Hamid Algar, "A Brief History of the Naqshbandi Order," in *Naqshbandis: Cheminements et situation actuelle d'un ordre mystique musulman*, ed. Marc Gaborieau, Alexandre Popovic, and Thierry Zarcone (Istanbul: Éditions Isis, 1990), 3–5.

⁴ Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia: Survei Historis, Geografis, dan Sosiologis* (Bandung: Mizan, 1992), 15–18.

⁵ Sri Mulyati, ed., *Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2004), 89–91.

kedudukan penting karena ia dipandang sebagai pembimbing ruhani yang mengarahkan murid agar tidak salah dalam memahami amalan, tidak terjebak dalam dominasi hawa nafsu, dan mampu menempuh jalan spiritual secara benar.⁶

Relasi antara murid dan murshid dalam tarekat bukan sekadar hubungan antara pelajar dan pengajar dalam pengertian umum. Lebih dari itu, relasi tersebut merupakan hubungan spiritual yang dibangun atas dasar adab, kepercayaan, ketaatan, keteladanan, dan pembinaan jiwa. Seorang murid tidak hanya menerima pengetahuan secara teoritis, tetapi juga menjalani proses pembentukan diri melalui bimbingan langsung seorang murshid. Dalam tradisi tasawuf, keberadaan murshid sering dipahami sebagai pewaris fungsi bimbingan kenabian dalam bidang irsyad dan tarbiyah ruhaniyah, yakni membimbing manusia menuju akhlak yang lebih baik dan kedekatan kepada Allah.⁷ Karena itu, akhlak murid kepada murshid menempati posisi penting dalam kehidupan tarekat.

Akhlak murid kepada murshid mencakup berbagai sikap, seperti hormat, patuh, sabar, ikhlas, menjaga rahasia, tidak berburuk sangka, tidak mendahului kehendak guru, serta menjaga etika komunikasi di hadapan murshid. Sikap-sikap tersebut tidak dimaksudkan untuk membentuk pengkultusan terhadap guru, tetapi menjadi bagian dari pendidikan ruhani untuk menundukkan ego murid. Dalam perspektif tasawuf, ego atau nafs merupakan salah satu penghalang utama dalam perjalanan menuju Allah. Oleh karena itu, ketaatan kepada murshid dalam tarekat harus dipahami sebagai bagian dari latihan spiritual, bukan semata-mata sebagai kepatuhan sosial.⁸

Meskipun demikian, relasi murid dan murshid sering kali belum dipahami secara utuh oleh masyarakat umum. Sebagian pihak melihat ketaatan murid kepada murshid sebagai bentuk kepatuhan yang terlalu kuat dan sulit dijelaskan melalui cara pandang modern. Namun, dalam tradisi tarekat, relasi tersebut memiliki dasar spiritual, etis, dan pedagogis yang berakar pada konsep adab, sanad, keteladanan, dan pembinaan jiwa.⁹ Oleh karena itu, kajian tentang akhlak murid kepada murshid penting dilakukan agar hubungan tersebut tidak dipahami secara sederhana sebagai dominasi guru terhadap murid, tetapi sebagai sistem pendidikan spiritual yang memiliki landasan historis dan keagamaan dalam tradisi tasawuf Islam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tulisan ini berfokus pada pembahasan tentang akhlak murid kepada murshid dalam Tarekat Naqsyabandiyah. Pokok kajian diarahkan pada tiga aspek utama, yaitu: pertama, kedudukan murshid dalam Tarekat Naqsyabandiyah; kedua, bentuk-bentuk akhlak murid kepada murshid; dan ketiga, makna spiritual dari hubungan murid dan murshid dalam proses pembinaan jiwa. Dengan fokus tersebut, tulisan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih proporsional mengenai pentingnya adab murid terhadap murshid dalam tradisi tarekat.

Adapun metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah penelitian kepustakaan

⁶ Muhammad Amin al-Kurdi, *Tanwir al-Qulub fi Mu'amalat 'Allam al-Ghuyub* (Beirut: Dar al-Fikr, n.d.), 386

⁷ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, vol. 3 (Beirut: Dar al-Ma'rifah, n.d.), 52–54

⁸ 'Abd al-Qadir 'Isa, *Haq'iq 'an al-Tasawwuf* (Aleppo: Dar al-'Irfan, 1993), 45–47

⁹ Abu Hafs 'Umar al-Suhrawardi, *'Awarif al-Ma'arif* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1999), 78–80.

atau *library research*. Data penelitian diperoleh melalui penelusuran dan analisis terhadap berbagai literatur yang berkaitan dengan tasawuf, tarekat, Tarekat Naqsyabandiyah, konsep murshid, serta adab murid dalam tradisi sufistik. Sumber-sumber yang digunakan meliputi buku-buku tasawuf klasik, karya-karya akademik tentang tarekat, artikel jurnal, serta literatur pendukung yang relevan. Penelitian ini menggunakan pendekatan historis dan sosiologis. Pendekatan historis digunakan untuk melihat perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah serta kedudukan murshid dalam tradisi tasawuf, sedangkan pendekatan sosiologis digunakan untuk memahami hubungan murid dan murshid sebagai pola relasi keagamaan yang hidup dalam komunitas tarekat.¹⁰ Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif, yaitu dengan mendeskripsikan, menafsirkan, dan menganalisis konsep akhlak murid kepada murshid berdasarkan sumber-sumber yang relevan. Dengan metode ini, pembahasan diharapkan mampu menunjukkan bahwa akhlak murid kepada murshid bukan sekadar aturan formal dalam tarekat, tetapi merupakan bagian penting dari proses pendidikan spiritual dalam Islam.¹¹

PEMBAHASAN

Secara etimologi akhlak dalam bahas Arab merupakan bentuk jama' dari kata *khuluq*. Kata *khuluq* adalah lawan dari kata *khalq*, yang mana *khuluq* merupakan bentuk batin sedangkan *khalq* merupakan bentuk lahir. *Khalq* dilihat dengan mata lahir (*bashar*), sedangkan *khuluq* dilihat dengan mata batin (*bashirah*). Yang keduanya berasal dari kata *khalaa* yang artinya penciptaan.¹² Akhlak disamakan dengan kesusilaan, sopan santun. *Khuluq* merupakan gambaran sifat batin manusia, gambaran bentuk lahiriah manusia, seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh. Sedangkan pengertian secara istilah akhlak adalah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan suatu perbuatan dengan mudah karena kebiasaan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.¹³

Secara terminologi para ulama sepakat mengatakan bahwa akhlak adalah hal yang berhubungan dengan perilaku manusia, namun mereka berbeda-beda dalam menjelaskan pengertiannya. Adapaun menurut beberapa ahli tentang pengertian akhlak sebagai berikut:

Pertama, Al-Ghazali dalam bukunya *Ihya' Ulumuddin* mendefinisikan akhlak sebagai “suatu sifat yang tertanam dalam jiwa dari padanya timbul perbuatan-perbuatan yang mudah, dengan tidak memerlukan pikiran dan pertimbangan jika sekiranya sikap itu muncul berupa perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji menurut akal dan syari'at”.¹⁴

Ibnu Miskawaih} mendefinisikan akhlak sebagai “Keadaan jiwa seseorang yang

¹⁰ Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), 56–59.

¹¹ Annemarie Schimmel, *Mystical Dimensions of Islam* (Chapel Hill: University of North Carolina Press, 1975), 98–101.

¹² Mohammad Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasail Media Group, 2009), 31.

¹³

¹⁴ Akilah Mahmud, “AKHLAK ISLAM MENURUT IBNU MISKAWAIH},” *Fakultas Ushuluddin dan filsafat UIN Alauddin Makassar* VI, no. 1 (2020): 87.

mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pikiran dan pertimbangan”¹⁵

Mahmud Syaltut juga mempertegas pengertian kata akhlak lebih spesifik lagi yaitu “Akhlak itu adalah karakter, moral, kesusilaan dan budi baik yang ada dalam jiwa dan memberikan pengaruh langsung kepada perbuatan. Diperbuatnya mana yang diperbuat dan ditinggalkannya mana yang patut ditinggal. Jadi akidah dengan seluruh cabangnya tanpa akhlak adalah seumpama sebatang pohon yang tidak dapat dijadikan tempat berlindung kepanasan, untuk berteduh kehujaan dan tidak ada pula buahnya yang dapat dipetik. Sebaliknya akhlak tanpa akidah hanya merupakan bayangan-bayangan bagi benda yang tidak tetap dan selalu bergerak”.¹⁶

Menurut Sayyid Idrus bin Salim, akhlak adalah: *suatu perilaku yang sangat penting keberadaannya di dalam diri manusia. Upaya untuk mencerdaskan secara komprehensif semua potensi yang ada dalam diri manusia itu sendiri, meliputi: akal, akhlak, spritual dan sosial. Karena itu, Sayyid Idrus bin Salim al-Jufri benar-benar menekankan pembinaan keilmuan, akhlak, perbaikan tauhid, sosial dan ibadah.*¹⁷

Berdasarkan beberapa pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa akhlak itu bersifat konstan, spontan, tidak temporer dan tidak memerlukan pikiran dan pertimbangan serta dorongan dari luar. Akhlak juga dapat dianggap sebagai sampul bagi seluruh cabang keimanan dan menjadi pegangan bagi seseorang yang hendak menjadi seorang muslim yang sejati. Bisa juga dikatakan bahwa akhlak itu bersumber dari dalam diri seseorang dan dapat berasal dari lingkungan. Maka, secara umum akhlak bersumber dari dua hal yaitu dapat berbentuk akhlak baik dan akhlak buruk. Dengan demikian akhlak dapat dilatih maupun didikkan.

Tarekat Naqshabandiyah

Tarekat ini pada awalnya merupakan salah satu bagian dari ajaran tasawuf. Para sufi mengajarkan ajaran pokok tasawuf, yaitu: Syari’at, Tarekat, Hakikat dan Makrifat, yang pada akhirnya masing-masing ajaran tersebut berkembang menjadi satu aliran yang berdiri sendiri.⁷ Tarekat menurut bahasa artinya “jalan”. Menurut istilah tarekat merupakan jalan kepada Allah dengan mengamalkan ilmu yang tiga, yaitu: ilmu tauhid, fikih, dan tasawuf.¹⁸

Kata Tarekat berasal dari bahasa Arab *al-tharq*, jamaknya *al-turuq*,¹⁹ yang secara etimologi berarti jalan, tempat lalu atau metode. Dalam Al-Qur’an terdapat sebanyak sebelas kata menggunakan kata ini dalam berbagai bentuknya, dengan perincian dua kata dalam bentuk *thariq*, empat kata bentuk *thariqah*, tiga kata dalam bentuk *thariqat* dan dua kata dalam

¹⁵ ibid

¹⁶ Mahmud Syaltut, *Akidah dan Syari’ah Islam*, (Jakarta: Bina aksara, 1985), 190

¹⁷ Nurhayati Abd.Rasyid, ‘Pemikiran Pendidikan Sayyid Idrus Bin Salim Aljufri Dalam Pembentukan Akhlak Islami’, *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat*, 14.1 (2018), 183–208 <<https://doi.org/10.24239/rsy.v14i1.327>

¹⁸ Ris’an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat: Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi*, (Palembang: IAIN Raden, Fatah Press, 2006), 187.

¹⁹ Fuad Said, *Sejarah Shaikh Abdul Wahab Tuan Guru Babussalam*, 105.

bentuk *tharaiq*.²⁰

Jamil Shaliba mengatakan, bahwa secara harfiah tarekat berarti jalan yang terang dan lurus yang memungkinkan sampai pada tujuan dengan selamat. Di kalangan *Muhaddisin* atau *Muhadditsin* tarekat digambarkan dalam dua arti yang asasi. Pertama, menggambarkan sesuatu yang tidak dibatasi terlebih dahulu (lancar). Kedua, didasarkan pada sistem yang jelas yang dibatasi sebelumnya. Selain itu tarekat juga diartikan sekumpulan cara-cara yang bersifat renungan dan usaha inderawi yang mengantarkan pada hakikat atau sesuatu data yang benar.²¹ Muhammad Amin al-Kurdi mengemukakan tiga macam defenisi, yaitu: Pertama,

Tarekat adalah pengamalan syari'at, melaksanakan ibadah (dengan tekun) dan menjauhkan (diri) dari (sikap) mempermudah (ibadah), yang sebenarnya memang tidak boleh dipermudah. Kedua, Tarekat adalah menjauhi larangan dan melakukan perintah Tuhan sesuai dengan kesanggupannya. Ketiga, Tarekat adalah meninggalkan yang haram dan makruh, dan memperhatikan hal-hal yang mubah yang (sifatnya mengandung) fadhilah, menunaikan hal-hal yang diwajibkan dan yang disunatkan, sesuai dengan kesanggupan pelaksanaan di bawah bimbingan seorang 'Arif (Shaikh) dari sufi yang mencita-citakan suatu tujuan.²²

*Historically tarekat have a significant influence in the Islamic world. Post-collapse of Abbasid caliphate by the Mongols in 1258, the task of preserving the unity and the spread of Islam to various regions go into the hands of Sufis (tarekat), including in Indonesia.*²³

Tarekat Naqshabandiyah adalah sebuah tarekat yang mempunyai dampak dan pengaruh yang sangat besar kepada masyarakat Muslim di berbagai wilayah yang berbeda-beda. Tarekat ini pertama kali berdiri di Asia Tengah kemudian meluas ke Turki, Suriah, Afganistan dan India.²⁴

Pendiri Tarekat Naqsyabandiyah adalah seorang pemuka tasawuf terkenal yakni, Muhammad bin Muh}ammad Bah}a' al-Din al-Uwaisi al-Bukhari Naqsyabandiyah (717 H/1318 M-791 H/1389 M),²⁵ dilahirkan di sebuah Desa Qashrul Arifah, kurang lebih 4 mil dari Bukhara tempat lahir Imam Bukhari. Dinamakan Tarekat Naqshabandiyah, karena Shaikh Muhammad Bahauddin pendiri tarekat ini, yang senantiasa berzikir mengingat Allah berkepanjangan, sehingga lafaz jalalah "Allah" itu terukir dan melekat dalam kalbunya.

Selanjutnya Amin Al-Kurdi menerangkan pula bahwa beliau pernah mendengar keterangan dari beberapa orang Khalifah Naqsyabandiah yang menyatakan bahwa

²⁰ Ibid.

²¹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 233.

²² Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 280-281.

²³ Nurhayati Abd.Rasyid, 'Contributions of Tarekat towards Islam Nusantara Preservation (Study of Qadiriyyah Tarekat in Palu City)', *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 175.1 (2018) <https://doi.org/10.1088/1755-1315/175/1/012182>

²⁴ Mulyati, *Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, 91.

²⁵ Ibid., 89.

Rasulullah saw. pernah meletakkan tangannya ke jantung hati Shaikh Bahauddin ketika beliau sedang *muraqabah* atau saat melakukan perjalanan rohani, sehingga berbekas terukir di dalam hatinya.²⁶

Aliran ini merupakan satu-satunya aliran yang memiliki geneologi silsilah transmisi “ilmu” melalui pemimpin pertama Khulafa’ Urrasyiddin yakni Abu Bakar as-Siddiq. Bukan seperti hal nya, aliran-aliran sufi lainnya yang memiliki geneologi melalui para pemimpin spritual Syi’ah, tentu melalui khalifah keempat Khulafa’ Urrasyiddin yakni Ali bin Abi Thalib kemudian sampai kepada Nabi.²⁷

Ciri menonjol Tarekat Naqsyabandiyah adalah Pertama, diikutinya syari’at secara ketat, keseriusan dalam beribadah yang menyebabkan penolakan terhadap musik dan tari dan lebih menyukai berzikir dalam hati. Kedua, upaya yang serius dalam memengaruhi kehidupan dan pemikiran golongan penguasa serta mendekatkan Negara pada Agama.²⁸

1. Kualifikasi Murshid dalam Tarekat Naqshabandiyah

Menurut Amin al-Kurdi Kualifikasi Murshid adalah syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi seorang Murshid. Orang yang benar-benar ingin mencari jalan untuk sampai kepada Allah, hendaklah dia mencari seorang Murshid di zamannya agar ia dituntun oleh seorang Murshid.²⁹

Guru yang harus dicari itu adalah seorang Shaikh atau Murshid yang sudah sampai pada tahap maqamat secara syariat dan hakikat, yakni seorang shaikh yang perilaku ruhaninya didasarkan pada al-quran dan sunnah serta berpegang teguh meneladani para ulama.

*Teachers or murshid are a human beings who have obtained special God's blessing or Nurul Iahi in their sacred spirituality journey .Students may question how they know a teacher has achieved a special blessing or Nurullah from Allah. In this regard, the students can identify such type teachers when the teachers' practice of continuous worship with full sincerity to seek the pleasure of Allah Almighty.*³⁰

Kualifikasi menurut beberapa ahli yaitu sebagai berikut:

a. Amin al-Kurdi

Menurut Amin al-kurdi ada beberapa kualifikasi Murshid dalam bukunya yang berjudul *Tanwirul Qulub*, diantaranya sebagai berikut:³¹

- 1) Mengetahui hukum fikih dan akidah yang diperlukan oleh para murid.
- 2) Mengenal dan mengetahui kesempurnaan hati, etika, wabah dan berbagai

²⁶ Fuad Said, *Sejarah Shaikh Abdul Wahab Tuan Guru Babussalam*, 105.

²⁷ Totok Jumanoro dan Samsul, Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Azham, 2005) 163-164.

²⁸ Mulyati, *Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*, 91.

²⁹ Amin al-Kurdi, *Tanwirul Qulub*, terj, 386.

³⁰ Nurhayati Abd.Rasyid, ‘Characteristics of Sufism Naqsyabandiyah Khalidyah Tarekat in Indonesia: The Case of Central Sulawesi’, *The International Journal of Humanities & Social Studies*, 8.4 (2020), 148–56 <https://doi.org/10.24940/theijhss/2020/v8/i4/hs2004-063>.

³¹ Amin al-Kurdi, *Tanwirul Qulub*, terj, 386.

penyakit jiwa, serta mengetahui cara menjaga kesehatan dan kestabilan.

- 3) Mempunyai sifat yang pemurah dan penyayang kepada kaum muslim, khususnya kepada semua murid.
- 4) Menutup aib para murid yang terlihat olehnya.
- 5) Memiliki hati yang bersih terhdap hati para murid dan tidak tamak terhadap harta yang mereka miliki.
- 6) Menyampaikan perintah Allah dan menjauhi apa yang dilarang, sampai perintah itu berkesan dijiwa mereka.
- 7) Perkataannya bersih dari campuran hawa nafsu, senda gurau dan sesuatu yang tidak bermakna.
- 8) Tolerir terhadap hak dirinya, yakni tidak mengharap untuk dihormati dan dimuliakan. Tidak pula memaksakan haknya yang tidak mampu dilaksanakan para muridnya, tidak menetapkan amal yang membuat mereka bosan, tidak terlalu menampakkan kebahagiaan dan kesedihan, dan tidak pula menyulitkan mereka.
- 9) Membuat tempat khalwat untuk digunakan salik menyendiri di dalamnya, yang sekiranya tidak ada yang bisa masuk ke dalamnya kecuali orang-orang tertentu.
Tidak memperlihatkan aktifitas-aktifitas dan rahasia-rahasia sang Murshid kepada muridnya, tidak pula tidur, makan, dan minum di depan muridnya. Karena dengan hal itu, bisa jadi kemuliaan sang Murshid menjadi berkurang di mata murid yang masih lemah dalam memahami orang-orang yang telah mencapai kesempurnaan.
- 10) Menjaga diri untuk tidak mondar-mandir mendatangi para pemimpin dan pejabat, agar para muridnya tidak menirunya, sehingga sang Murshid menanggung dosa dirinya dan dosa murid-muridnya, karena ini termasuk dalam Hadits:

مَنْ سَنَّ سُنَّةً سَيِّئَةً فَعَلَيْهِ وَزُرْهَا وَوَزُرْ مَنْ عَمِلَ بِهَا. (رواه مسلم و الترمذي)

Terjemahnya:

“Barang siapa melakukan tradisi yang buruk, maka dia menanggung dosanya dan dosa orang-orang yang melakukannya.” (HR. Muslim dan at-Tirmidzi).³²

Pada umumnya, orang yang dekat dengan para pemimpin dan pejabat, sulit baginya untuk mengingkari perbuatan munkar yang dilakukan oleh para pemimpin dan pejabat yang dilihatnya. Jika sudah demikian, dengan sering berkecimpungnya murshid dengan mereka, seakan-akan dia menyetujui terhadap kemungkaran (yang mereka lakukan).

- 11) Ucapannya kepada murid-muridnya harus lemah lembut dan selalu memperhatikan muridnya.

³² Amin al-Kurdi, *Tanwirul Qulub*, terj, 145.

b. Menurut Kadirun Yahya

Ada beberapa Kualifikasi seorang bisa menjadi Murshid menurut Kadirun Yahya yaitu:³³

- 1) Pilih Guru kamu yang Murshid, (dicerdikkan Allah Subahanu wata'ala) bukan dicerdikkan oleh yang lain-lain dengan izin dan ridha Allah, karena Allah.
- 2) Yang Kamil lagi Mukamil (sempurna dan menyempurnakan), diberi karunia oleh Allah.
- 3) Yang memberi bekas pengajarannya (kalau ia mengajar atau mendo'a berbekas pada si murid, si murid berubah menjadi yang lebih baik) berbekas pengajarannya itu, dengan izin dan ridha Allah, Biiznillaah.
- 4) Yang masyhur kesana kemari, kawan dan lawan mengatakan, ia seorang Guru Besar.
- 5) Yang tidak dapat dicela oleh orang yang berakal akan pengajarannya, yaitu tidak dapat dicela oleh Hadits dan Quran dan oleh Ilmu pengetahuan (tidak bertentangan dengan Hadits, Qur'an dan akal).
- 6) Yang tidak kuat mengerjakan yang harus, umpamanya membuat hal-hal yang "tidak murni halal-hal".
- 7) Tidak berlebihan dalam mencintai dunia, karena di dalam hatinya hanya terdapat cinta kepada Allah.
- 8) Mengambil ilmu dari garis ilmu yang jelas, Gurunya harus mempunyai tali yang nyata kepada Allah dan Rasul dengan Silsilah yang nyata.

c. Imam al-Ghazali

Pertama menurut al-Ghazali dalam kitab *Khulasah al-Tasnif fi al Tasawwuf*³⁴ menyatakan bahwa sebaiknya seorang salik harus mempunyai seorang Shaikh atau Murshid yang dapat mendidiknya untuk menghilangkan akhlak yang tercela dan menempatkan dalam dirinya akhlak yang mulia.

Seorang Murshid yang sedang memberi pembinaan terhadap muridnya dapat dianalogikan sebagai seorang petani yang sedang membersihkan tanaman ladangnya dari tumbuhan berduri dan menghilangkan tanaman liar. Dengan harapan bahwa tanaman tersebut bisa berkembang baik dan sempurna.³⁵

Al-Ghazali dalam kitabnya menerangkan bahwa point-point secara global tentang kualifikasi menjadi Murshid adalah: Pertama, harus alim, meskipun tidak selamanya orang alim berhak menjadi Murshid. Makna alim dapat diartikan sebagai seseorang yang mengetahui dasar-dasar ilmu agama (*faqih fi usul al-shariah*). Sifat alim inilah yang dapat memberi petunjuk kepada murid antara yang haq dan yang bathil. Kedua, tidak mudah tergiur kenikmatan dunia dan kedudukan, yaitu seorang murshid harus bersikap zuhud (meninggalkan kenikmatan dunia). Ketiga, mengikuti

³³ Kadirun Yahya, *Sekuntum Bunga dari Taman Firdaus*, t.d. 174.

³⁴ Al-Ghazali, *Khulasah al-Tasnif fi al Tasawwuf*, (1996), 108.; Dikutip dalam Al-Ghazali, *Ayyuha al-Walad*, t.d.13.

³⁵ Ibid.

Shaikh yang mempunyai silsilah (transmisi) kepada Nabi Muhammad Sallahu'alaihim wasallam. Silsilah dalam tarekat dikenal dengan sebutan sanad, yaitu ada kesinambungan antara Guru Murshid dengan guru-gurunya sampai kepada Rasulullah saw. Keempat, orang yang senang riyadah an-nafs (melatih diri) dengan cara menyedikitkan makan, bertutur berkata dan tidur serta memperbanyak shalat, sedekah dan puasa. Poin keempat ini merupakan bagian dari melatih diri untuk membersihkan hati dan nafsu guna meningkatkan ketaqwaannya. Kelima, mengikuti Shaikh yang hidupnya selalu dihiasi akhlak-akhlak yang terpuji (maqam wa hal), seperti sabar, syukur, tawakkal (berserah diri sepenuhnya kepada Allah), yaqin, qana'ah (merasa cukup atas pemberian Allah), jiwa yang tenang, hilm (aqil baligh/dewasa), tawadu (sikap rendah hati), ilmu (berilmu), jujur, haya' (rasa malu), wafa' (kesetiaan atau kepatuhan), waqar (kebesaran atau kewibawaan), sukun (mempunyai tanda bahwa dia seorang Murshid), ta'anni (pelan-pelan/tidak tergesa-gesa) dan sebagainya.³⁶

Untuk memenuhi kualifikasi Murshid ini harus melalui banyak fase karena untuk menjadi seorang Murshid harus mempunyai ilmu yang luas, shaleh secara lahir maupun bathin, mempunyai pemahaman tarekat, dan yang paling penting ia adalah termasuk orang dalam bertarekat.

d. Abdul Qadir Isa

Abdul Qadir Isa dalam kitabnya *Haqa iq at-Tashawwuf* atau *Hakekat Tasawuf* memberikan empat syarat yang harus dimiliki seorang murshid agar dia dapat memberikan petunjuk dan bimbingan kepada manusia. Keempat syarat itu adalah:³⁷

- 1) Dia harus bermakrifat atau mengenal Allah. Seorang Murshid harus mengaktualisasikan akidah Ahli Sunnah dalam perbuatan dan perasaannya, setelah dia mengetahuinya sebagai ilmu.
- 2) Dia harus mengetahui teknik-teknik pensucian jiwa dan sarana-sarana untuk mendidiknya. Seorang Murshid dapat mengetahui metode yang digunakan untuk pensucian jiwa itu didapatkan dari sang Murshidnya juga.
- 3) Dia harus mengetahui Semua Hukum Fardhu 'ain, seperti hukum-hukum shalat, puasa, zakat bila sampai nisab, muamalah, jual beli apabila dia bergelut di dunia perdagangan, dan hukum-hukum Islam lainnya. Juga harus mengetahui akidah dan tauhid.
- 4) Dia harus mendapat izin untuk membimbing manusia dari murshid atau Shaikhnya. Seorang Murshid hendaknya sudah memperoleh ijazah dari Shaikhnya untuk melakukan pendidikan spiritual. Atas dasar itulah, sekarang sekolah dan perguruan tinggi didirikan. Seseorang yang belum mengantongi ijazah kedokteran tidak boleh membuka praktek pengobatan bagi orang sakit. Begitu juga, seseorang tidak boleh melakukan bimbingan spiritual tanpa mendapat izin dari para murshid yang silsilahnya bersambung sampai kepada Rasulullah.

³⁶ Ibid., 109.

³⁷ Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawwuf*, (Cet I; Jakarta: Qithi Press 2005), 48-50.

2. Peran Murshid dalam Tarekat Naqsyabandiyah

Dalam ajaran tarekat, peran seorang Murshid merupakan syarat mutlak untuk mencapai tahapan-tahapan puncak. Masing-masing ulama besar kesaksiannya tentang peran murshid seperti perkataan Imam al-Ghazali dan shaikh Abdul Qadir al-Jailani mengatakan bahwa seorang dengan kehebatan ilmu agamanya, tidak akan mampu menempuh jalan sufi, kecuali atas bimbingan seorang Shaikh atau Murshid. Sebab dunia pengetahuan agama, seluas apa pun, hanyalah “dunia ilmu”, yang hakikatnya lahir dari amaliah. Sementara, yang diserap dari ilmu adalah produk dari amaliah ulama yang telah dibukakan jalan ma’rifat itu sendiri.³⁸

Jahid sidak menyebutkan tentang pentingnya peran seorang Murshid, karena Murshid adalah pewaris Rasulullah dari segi bidang keilmuan dan sifat-sifat takwa. Beliau mengatakan para ulama tasawuf telah sepakat dengan mengatakan bahwa seorang murid diwajibkan mendapatkan bimbingan seorang Murshid.³⁹

Syeikh Abdul Qadir al Jailani pernah mengemukakan dalam karyanya di Kitab *Sirrul Asrar* tentang perkataan Sayyidina Ali bin Abi Thalib: “*laulal murabbi maa’araftu Rabbi*”, artinya: “kalau bukan karena pembimbing, aku pasti tidak mengenal Tuhanku”.⁴⁰

- a. Murshid sebagai pemandu Jalan⁴¹
- b. Murshid sebagai pemandu Jalan⁴²
- c. Murshid Sebagai Khalifah Rasul⁴³
- d. Membantu merubah muridnya berperilaku lebih baik dan juga membantu menghilangkan penyakit yang diderita oleh muridnya⁴⁴
- e. Membantu muridnya untuk menghilangkan rasa gelisah dan emosi yang dapat mempengaruhi kesehatannya, yaitu dengan cara berdzikir dan sebagainya⁴⁵

Akhlaq Murid Terhadap Murshid dalam Tarekat Naqsyabandiyah

Murshid adalah seorang guru pembimbing dalam ilmu hakikat atau ilmu tarekat. Mengingat pembahasan dalam ilmu tarekat adalah tentang Tuhan yang merupakan dzat tidak dapat diindera, dan rutinitas tarekat adalah dzikir yang dibenci syetan. Maka untuk menjaga kebenaran kita perlu bimbingan seorang Murshid untuk mengarahkannya. Sebab penerapan Asma, Allah atau pelaksanaan dzikir yang tidak

³⁸ M. Rikza Chamami, *Pendidikan Sufistik*, (Semarang: Fakultas ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo Semarang, 2013), 151.

³⁹ Ibid., 197.

⁴⁰ Abdul Qadir al-Jailani, *Sirrul Asrar: The Secret of Secret*, (Jakarta: Turos Pustaka, 2015), 215-216

⁴¹ Bahrudin, *Sabilus Salikin*, 42.

⁴² Ibid.

⁴³ Ibid.

⁴⁴ Asmarida Harahap, “Peran Murshid sebagai Pembimbing Agama Rohani Kepada Murid Jemaah Trekat Naqsyabandiyah an-Nur di Desa Tanjung Brau Kec Batang Lubu Sutam Kab. Padang Lawas” (Skripsi Tidak diterbitkan, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, IAIN Sumatera Utara, Medan, 2019), 16.

⁴⁵ Ibid.

sesuai bisa membahayakan secara ruhani maupun mental, baik terhadap pribadi yang bersangkutan maupun terhadap masyarakat sekitar. Bahkan bisa dikhawatirkan salah dalam beraqidah.⁴⁶

Murshid secara etimologis artinya orang yang berkehendak, berkemauan dan mempunyai cita-cita. Murid dalam istilah tarekat adalah orang yang bermaksud menempuh jalan untuk dapat sampai ke tujuan yakni keridoan Allah swt.

Adab atau akhlak kepada Murshid (Shaikh) merupakan ajaran yang sangat prinsip dalam tarekat. Adab atau akhlak murid dengan Murshidnya diatur sedemikian rupa sehingga menyerupai adab para sahabat terhadap Nabi Muhammad saw. Hal ini diyakini karena *mu'asharah* (pergaulan) antara murid dengan Murshid melestarikan sunnah (tradisi) yang dilakukan pada masa Nabi. Kedudukan murid menempati peran sahabat sedang kedudukan Murshid menempati peran Nabi dalam hal *irshad* (bimbingan) dan *ta'lim* (pengajaran). Seorang murid harus menghormati Murshid lahir dan batin. Dia harus yakin bahwa maksudnya tidak akan tercapai melainkan di tangan Murshid serta menjauhkan diri dari segala sesuatu yang dibenci oleh Murshidnya.

*"The relationship between students and their teachers within the tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah organization is manifested by the high respect and obedience in all aspects of life. All students are required to glorify their teachers or murshid because the teacher is the choice of Allah in carrying out the task of delivering a blessing to the students. In the context of the tarekat Nasaqbandiyah, the meaning of glorifying teachers is not understood as glorifying teachers in physical form, but teachers or murshid are glorified as human beings who have obtained special God's blessing or Nurul Iahi in their sacred spirituality journey (participant PR)"*⁴⁷

Dengan menggunakan metode *libarray research* Ada beberapa Akhlak murid terhadap Murshid dalam tarekat Naqshabandiyah, yaitu sebagai berikut:

a. Akhlak dalam berkomunikasi terhadap murshid

- 1) Tidak mengatakan bahwa pendapat Murshid berbeda dengan yang lainnya⁴⁸
- 2) Tidak mengajak berbicara teman duduk ketika Murshid memberikan fatwa dalam Majelis⁴⁹
- 3) Merendahkan suara ketika berbicara dengan Murshid⁵⁰
- 4) Jika Murshidnya mengatakan sesuatu hendaknya tidak melawan ataupun membantah perkataan Murshidnya⁵¹

⁴⁶ M. Rikza, Chamami, *Pendidikan Sufistik*, (Semarang: Fakultas ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo Semarang, 2013).

⁴⁷ Nurhayati Abd.Rasyid. 2

⁴⁸ Imam Al-Ghazali, *Majmu'ah Rasail al-Imam al-Ghazali*, (Kairo: al-Maktabah at-Taufiqiyyah), 431.

⁴⁹ Ibid.

⁵⁰ Al-Kurdi, *Tanwirul Qulub*, terj, 395; dikutip dalam Sukhrowardi. 'Awarif Al-Ma'Arif, terj, 546

⁵¹ Abd.Rasyid, *Pengantar Ilmu Tasawuf*; dikutip dalam Sukhrowardi. 'Awarif Al-Ma'Arif, terj, 546.

- 5) Tidak berbicara terlalu banyak di depan Murshid⁵²
 - 6) Menghormati dan menghargai semua perkataan Murshidnya⁵³
 - 7) Tidak bertanya apabila Murshidnya ingin melakukan sesuatu atau ingin bepergian⁵⁴
 - 8) Tidak memberikan pendapat jika tidak dimintai oleh Murshid⁵⁵
 - 9) Seorang murid tidak boleh berbicara apa yang Murshidnya katakan dalam Majelis terhadap orang yang di luar paham tarekat yang diikuti oleh murid⁵⁶
 - 10) Seorang murid hendaknya tidak memberi senyum kepada Murshid ketika sedang berbicara⁵⁷
 - 11) Jika ingin berbicara kepada Murshid harus memperhatikan terlebih dahulu kondisi Murshid⁵⁸
 - 12) Jika Murshid berbicara berdiri ataupun duduk hendaklah seorang murid duduk lebih rendah dan menunduk dengan penuh penghormatan dan kerendahan diri⁵⁹
- b. Akhlak patuh dalam ajaran dan perintah murshid
- 1) Murid harus patuh, taat dan pasrah pada Murshidnya⁶⁰
 - 2) Murid selalu mengedepankan kepentingan Murshid dibandingkan kepentingan pribadinya⁶¹
 - 3) Menyegerakan apabila ketika dipanggil ataupun disuruh melakukan suatu pekerjaan oleh Murshidnya⁶²
 - 4) Hendaklah murid berpaling dari seorang Murshid lainnya⁶³
 - 5) Menghindari sesuatu yang Murshidnya tidak sukai⁶⁴
 - 6) Murid juga tidak boleh duduk di tempat yang khusus buat Murshidnya⁶⁵
 - 7) Murid harus selalu mengingat Murshidnya dalam setiap keadaan⁶⁶
 - 8) Bersabar menerima kemarahan Murshidnya⁶⁷
 - 9) Tidak memprotes apa yang dilakukan oleh Murshidnya⁶⁸
 - 10) Jangan melakukan sesuatu yang dilarang oleh Murshid⁶⁹

⁵² Al-Kurdi, *Tanwirul Qulub*, terj, 395.

⁵³ Sukhrowardi, 'Awarif Al-Ma'Arif, terj, 546.

⁵⁴ Huda, Tashawuf Kultural: *Fenomena Shalawat Wahidiyah*, 67.

⁵⁵ Al-Kurdi, *Tanwirul Qulub*, terj, 393

⁵⁶ Ibid., 396.

⁵⁷ Al-Ghazali, *Majmu'ah Rasail al-Imam al-Ghazali*, 431.

⁵⁸ Ibid.

⁵⁹ Al-Kurdi, *Tanwirul Qulub*, terj, 395.

⁶⁰ Ibid., 393.; dikutip dalam Sukhrowardi. 'Awarif Al-Ma'Arif, terj, 546.

⁶¹ Abd.Rasyid, *Pengantar Ilmu Tasawuf*; dikutip dalam al-Kurdi, *Tanwirul Qulub*, terj, 395

⁶² Al-Kurdi, *Tanwirul Qulub*, terj, 395.

⁶³ Qadir Isa *Hakekat tasawuf*, 62.

⁶⁴ Al-Kurdi, *Tanwirul Qulub*, 395

⁶⁵ Ibid.; dikutip dalam Huda, Tashawuf Kultural: *Fenomena Shalawat Wahidiyah*, 67.

⁶⁶ Al-Kurdi, *Tanwirul Qulub*, 392.

⁶⁷ Ibid., 395.

⁶⁸ Al-Kurdi, *Tanwirul Qulub*, 391.

⁶⁹ Ibid., 393.

- 11) Seorang murid hendaknya harus selalu hadir di Majelis Murshidnya⁷⁰
- c. Akhlak terhadap keluarga dan barang Murshid
- 1) Mencintai dan menyayangi keluarga ataupun kerabat Murshidnya⁷¹
 - 2) Tidak boleh menikahi mantan istri, atau pun wanita yang ingin dinikahi Murshidnya⁷²
 - 3) Tetap memperhatikan keluarga Murshidnya apabila sang Murshid tidak di kediamannya⁷³
 - 4) Murid juga dilarang menggunakan barang Murshidnya tanpa izin dari Murshidnya melalui Khalifah⁷⁴
 - 5) Menghargai apabila diberikan sesuatu barang oleh Murshidnya⁷⁵
 - 6) Bergaul dengan Murshid hanya untuk mendekatkan diri kepada Allah⁷⁶
 - 7) Murid harus bersifat jujur dan ikhlas dalam bergaul dengan Murshidnya⁶⁹
 - 8) Tidak berteman kepada orang yang mengatakan hal buruk terhadap Murshidnya⁷⁰
- d. Akhlak murid dalam berkeyakinan terhadap Murshid
- 1) Sangat mempercayai Murshid dan mencintai Murshid dengan cinta yang tulus, tetapi tidak melebihi cinta kepada Allah⁷¹
 - 2) Murid tidak boleh ada keraguan dan berprasangka yang kurang baik terhadap Murshidnya⁷²
 - 3) Dapat menjaga rahasia-rahasia Murshidnya dari orang di luar tarekat⁷³
 - 4) Tidak menyembunyikan sesuatu atau rahasia apapun dari Murshidnya
 - 5) Hendaklah Murid tidak memandang seorang Murshid itu turun dari kedudukannya, jika murid melihat Murshid melakukan banyak tidur ataupun sesuatu yang berbau kekurangan
 - 6) Apabila murid mendapati diri merasa bangga maka hendaklah dia melapor segera kepada Murshidnya
 - 7) Tidak menafsirkan sendiri mimpi ataupun sesuatu kejadian yang murid alami⁷⁷
- Itulah akhlak murid terhadap murshid dalam tarekat Naqsyabandiyah, dalam hal tersebut senada dengan menurut Ibnu Arabi, “seorang murid yang tidak hormat dan tidak taat kepada Gurunya maka hancurlah adabnya kepada Nabi Muhammad Saw dalam kepemimpinan rohani sampai kehadiran Allah Swt”.

Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa orang yang beriman tidak mengajukan pertanyaan apapun kepada Nabi tentang berbagai hal yang jika diterangkan justru akan mendatangkan kesukaran bagi mereka.

Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Maidah/5: 101:

⁷⁰ Qadir Isa, *Hakekat tasawuf*, 64.

⁷¹ Al-Kurdi, *Tanwirul Qulub*, terj, 395.

⁷² Ibid., 393; dikutip dalam Abd.Rasyid, *Pengantar Ilmu Tasawuf*.

⁷³ Al-Kurdi, *Tanwirul Qulub*, terj, 393.

⁷⁴ Huda, *Tashawuf Kultural: Fenomena Shalawat Wahidiyah*, 68.

⁷⁵ Al-Kurdi, *Tanwirul Qulub*, terj, 392.

⁷⁶ Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, 62.

اَلَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَ تَسْـَٔلُوْا عَنْ اَشْيَآءٍ اِنْ تُبْدَ لَكُمْ تَسْـَٔلُوْكُمْ وَاِنْ تُسْـَٔلُوْا عَنْهَا جِئَ النَّزْلُ الْفَرَّانُ تُبْدَ لَكُمْ عَنَّا هَالِكٌ عَنْهَا و هَالِكٌ غُفُوْرٌ حَلِيْمٌ

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu akan menyusahkan kamu dan jika kamu menanyakan diwaktu Al-Quran itu diturunkan, niscaya akan diterangkan kepadamu, Allah memaafkan kamu tentang hal-hal itu. Allah maha pengampun lagi maha penyantun. (Q.S. Al-Maidah/5:101)

Oleh karena itu, para murid dalam suatu tarekat harus memelihara Akhlak kepada Gurunya. Mereka tidak boleh berdiskusi, menyanggah, atau mempertanyakan pesan-pesan Gurunya. Akhlak kepada Guru ini dimaksudkan agar seseorang murid memperoleh limpahan berkah dari sang Guru guna meningkatkan maqam-nya. Sebab, limpahan berkah itu adalah izin Allah yang hanya dikaruniakan kepada murid yang berkhidmat atau mengabdikan kepada Gurunya secara tulus.

KESIMPULAN

Murshid dalam Tarekat Naqsyabandiyah berperan sebagai pemandu jalan, khalifah Rasul, membantu membersihkan jiwa muridnya, membimbing murid ke jalan lurus, memperkenalkan Allah pada murid, membimbing murid-muridnya sampai kepada Allah, dan mendidik agar murid-murid mempunyai akhlak yang baik.

Ada empat Akhlak murid terhadap Murshid yang wajib seorang murid laksanakan. Akhlak dalam berkomunikasi terhadap Murshid, akhlak patuh dalam ajaran dan perintah Murshid, akhlak murid terhadap keluarga dan barang Murshid, dan akhlak murid dalam berkeyakinan kepada Murshid.

DAFTAR PUSTAKA

- Fathikin, Roro, "Keadilan Sosial dalam Perspektif Al-Qur'an dan Pancasila, *Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, Vol.1, No.2, 2017.
- Hidayat, Komaruddin. “Kata Pengantar” dalam Nurcholis Madjid, *Islam Agama peradaban Membangun Makna dan Relevansi Islam Dalam Sejarah*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1995.
- Kuntowijoyo, dkk. *Begawan Jadi Capres: Cak Nur Menuju Istana*. Jakarta: Paramadina, 2003. Madid, Nurcholis. *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan, 1993.
- Madjid, Nurcholis, *Cita-cita Politik Islam Era Reformasi*, Cet. I; Jakarta: Paramadina, 1999), 198.
- Madjid, Nurcholis, *Indonesia Kita*. Jakarta: Paraamadina, 2004.
- Madjid, Nurcholis, *Tradisi Islam Peran dan Fungsinyadalam Pembangunan di Indonesia*, Jakarta: Paramadina, 2008.

- Madjid, Nurcholis. *Islam dan Kemodernan*. Bandung: Mizan, 1993.
- Madjid, Nurcholis. *Islam Doktrin dan Peradaban*, Cet. I, Jakarta: Paramadina, 2008
- Madjid, Nurcholis. *Tradisi Islam Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia* Jakarta: Paramadina, 1997.
- Nadroh, Siti. *Wacana Keagamaan dan Politik Nurcholis Majid*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999.
- Rahman, Budhy Munawar. *Karya Lengkap Nurcolis Majid*, Cet. I, Jakarta: NCSM, 2019
- Rahman, Fazlur. *Metode dan Alternatif Neo Modernisme Islam*. Bandung: Mizan, 1992.
- Saridjo, Marwan. *Cak Nur: di Antara Sarung dan Dasi & Musdah Mulia Tetap Berjilbab*. Jakarta: Yayasan Ngali Aksara, 2005.
- Sulbi, "Islam Kemodernan dan Keadilan Sosial dalam Pandangan Nurcholis Majid", *Journal of Social Religion Research*, Vol. 6, No. 1, April 2021.
- Syah, Sofian, "Nilai Keadilan Sosial dalam Pancasila" (Skripsi Tidak diterbitkan, Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Raden Intan, Lampung, 2019.
- Taufik, Akhmad. *Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernisme Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Weruin, Urbanus Ura, "Keadilan Sosial dan Demokrasi," dalam *Jurna Hukum*, Vol. 3, No. 12, 1997.
- Wiwin, "Makna Simbolik Zakat dalam Prespektif Nurcholis Majid," dalam *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 9, No. 3, 2016.
- Zamharir, Muhammad Hari. *Agama dan Negar: Analisis Kritis Pemikiran Politik Nurcholis Majid*, Jakarta: Raja Grafindo Pers

